

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Isu *climate change* atau perubahan iklim dalam pencapaian pembangunan berkelanjutan 2030 dalam konteks strukturasi di organisasi AJI Indonesia dipahami sebagai sebuah peristiwa alam yang berdampak buruk bagi masyarakat luas. Perubahan iklim disebabkan oleh banyak faktor, beberapa faktor penyebab perubahan iklim juga merupakan akibat perilaku manusia yang kurang memperhatikan lingkungan. Ada perbedaan latar belakang hingga pengalaman di antara anggota serta pengurus Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia terhadap masalah perubahan iklim, namun akibat dari praktik sosial-praktik sosial yang mereka lakukan di internal organisasi maupun dengan pihak luar organisasi, memberikan persepsi yang sama akan isu *climate change* atau perubahan iklim. Pengurus dalam konteks penelitian ini, diketahui Sekretaris Jenderal AJI Indonesia sebagai agen yang berwenang dan ahli atau mahir di dalam peliputan jurnalistik lingkungan seperti perubahan iklim. Agen ini berupaya mempengaruhi agen-agen lainnya dalam memahami apa itu isu perubahan iklim lewat praktik sosial yang mereka lakukan. Begitu juga dengan agen lain yang ada

2. pada bidang pendidikan juga ikut mempengaruhi pengurus lainnya mengenai apa itu isu perubahan iklim. Ketika pemahaman yang sama terbentuk di dalam organisasi, AJI Indonesia kemudian mengkonstruksi isu tersebut di tengah lingkungan jurnalis Indonesia untuk mencapai pembangunan berkelanjutan 2030 sekaligus visi misi organisasi. Agen pun menyetujui jika isu perubahan iklim merupakan sebuah isu pinggiran yang selama ini masih kurang mendapat perhatian media dan jurnalis. Isu perubahan iklim juga dinilai sulit untuk dimengerti jurnalis umum karena ranahnya yang terlalu sains, sedangkan latar belakang jurnalis berbeda-beda, khususnya jurnalis-jurnalis di daerah yang masih minim kemampuan jurnalistik dasarnya. Sehingga konstruksi isu perubahan iklim AJI Indonesia yaitu *green journalism* di tengah jurnalis. Untuk mencapai konstruk tersebut di lingkungan jurnalis, AJI Indonesia kemudian mengemas sejumlah kegiatan komprehensif berupa pelatihan dan pemberian beasiswa liputan, dengan harapan jurnalis bertambah kapasitasnya dalam isu lingkungan dan perubahan iklim serta berkesempatan melakukan peliputan perubahan iklim berkualitas yang bakal diterbitkan di medianya untuk ikut mendorong pemahaman publik sekaligus pencapaian pembangunan berkelanjutan 2030.
3. AJI Indonesia dalam mengkonstruksi isu perubahan iklim dipengaruhi oleh agen-agen lain seperti CSO terkait lingkungan, serta pengalamannya melalui praktik sosial-praktik sosialnya. Hasil konstruk berupa jurnalisme lingkungan, yang kemudian dibangun oleh AJI Indonesia di lingkungan jurnalis melalui program atau kegiatan pelatihan isu lingkungan yang

dikaitkan dengan saraperubahan iklim. AJI Indonesia pun mendapatkan bantuan pendanaan dari organisasi lain jika menyangkut pelatihan dan fellowship. Kondisi ini, dalam konteks strukturasi menimbulkan adanya pihak luar organisasi sebagai struktur dominan yang menciptakan aturan baru pada organisasi AJI Indonesia. Pendonor/CSO yang terlibat di dalam program pelatihan memiliki struktur penguasaan dalam hal ini dominasi alokatif atau yang berkaitan dengan kebutuhan ekonomi, sehingga mempengaruhi AJI Indonesia untuk bisa memasukan tema atau fokus pelatihan tertentu sesuai kepentingan pendonor, dan di sisi lain menimbulkan konsekuensi adanya negatif list perusahaan atau pendonor yang tidak diperbolehkan bekerjasama dengan AJI Indonesia. Di sinilah terjadi dualitas antara Agen dan Struktur dimana keduanya saling mempengaruhi, dimana struktur pada AJI Indonesia tidak hanya bersifat mengekang namun juga membebaskan, melalui praktik sosial yang terjadi oleh para agen. Dualitas yang terjadi antara agen dan struktur tersebut pun memunculkan dimensi agen terhadap struktur, mulai dari motivasi tak sadar dimana para agen di AJI Indonesia membuat program pelatihan jurnalistik perubahan iklim sebagai tanggung jawab kepada masyarakat luas dan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan 2030, namun kenyataannya pelatihan tersebut seringkali dibuat untuk meningkatkan kapasitas jurnalis akan isu lingkungan utamanya perubahan iklim. Lalu dimensi diskursif, AJI Indonesia tetap melakukan kegiatan dengan menerima donor dari organisasi lain yang tidak masuk dalam negatif list organisasi, serta memberi ruang bagi pendonor untuk menentukan topik

atau tema khusus pelatihan sesuai kepentingannya. Serta kesadaran praktis, yakni para Agen di AJI Indonesia tidak lagi mempertanyakan mengapa mereka perlu membuat kegiatan pelatihan serta melibatkan pihak pendonor. Agen juga diberi kemampuan untuk mawas diri, dalam hal penelitian ini, negatif list perusahaan yang bekerjasama dengan AJI Indonesia bisa berubah sewaktu-waktu sesuai dengan pengetahuan dan sosialisasi para agen di AJI Indonesia di lingkungannya yang menyebabkan para agen dapat mempertanyakan kembali hal-hal berkaitan dengan daftar perusahaan tersebut.

5.2 Saran

Saran berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas pada strukturasi AJI Indonesia dalam memahami apa yang dimaksud isu *climate change* atau perubahan iklim dalam pencapaian pembangunan berkelanjutan 2030 serta bagaimana AJI Indonesia mengkonstruksi isu tersebut di tengah jurnalis Indonesia, maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Saran Praktis

- a) Agar AJI Indonesia bisa melakukan program pelatihan jurnalistik khusus perubahan iklim dengan waktu yang lebih pasti terjadwal, kerjasama dengan organisasi lain bisa dilakukan dengan mencari pendonor yang sesuai kriteria dan lingkup kerjasamanya bisa bersifat tetap dalam jangka waktu yang lebih panjang. Sehingga pelatihan jurnalistik perubahan iklim tidak dilakukan musiman, mengingat realitas di tengah jurnalis khususnya yang berada di daerah juga masih banyak yang belum memahami isu tersebut dengan baik. AJI Indonesia juga diharapkan bisa memberi pengaruh lebih besar di sisi

ruang redaksi media, sehingga setiap peserta yang mendapatkan pelatihan benar-benar bisa mempublikasi berita lingkungan hasil karya pekerjaannya. Bila memungkinkan AJI Indonesia bisa membuka kerjasama program pelatihan perubahan iklim khusus jurnalis langsung dengan perusahaan media tertentu.

- b) Agar peran yang dilakukan AJI Indonesia mengurangi dampak buruk perubahan iklim dari peningkatan kapasitas jurnalis ini bisa ditiru oleh organisasi profesi kewartawanan lainnya, atau bahkan oleh organisasi media langsung. Sehingga semakin banyak jurnalis yang memahami isu tersebut, dan pemberitaan lingkungan atau konstruk *green journalism* oleh AJI Indonesia, khususnya mengenai perubahan iklim di media bukan lagi menjadi isu pinggiran semata. Dengan demikian, semakin banyak publik yang turut memahami isu ini sekaligus merubah pola hidup menjadi pro lingkungan guna pencapaian pembangunan berkelanjutan 2030 itu sendiri.
- c) Agar pemerintah dan CSO/pendonor swasta dalam negeri bisa ikut mengambil peran dalam program-program pengembangan kapasitas jurnalis maupun kelompok masyarakat lainnya mengenai apa itu isu perubahan iklim guna mempercepat pencapaian pembangunan berkelanjutan 2030 itu sendiri. Saat ini AJI Indonesia yang merupakan organisasi non profit sangat bergantung pendanaannya pada pihak luar organisasi dalam pembuatan program peningkatan kapasitas bagi jurnalis. Sejauh dari hasil penelitian, AJI Indonesia menyebut donor lebih banyak datang dari pihak asing sehingga menyebabkan AJI Indonesia juga tidak bisa melaksanakan program secara teratur.

2. Saran Akademis

Selanjutnya peneliti menyarankan agar penelitian ini dapat dilanjutkan dari berbagai sisi, seperti dengan melihat peran organisasi pewartalain atau media mainstream yang melakukan mitigasi serupa di bidang lingkungan khususnya perubahan iklim pada internal organisasinya. Atau juga meneliti perbandingan antara organisasi-organisasi pewartalain atau media-media yang telah mengambil peran dalam mencegah dampak buruk perubahan iklim ini, melihat mana yang lebih efektif dalam membangun pemahaman isu perubahan iklim di tengah jurnalis untuk mencapai pembangunan berkelanjutan 2030. Penelitian mengenai isu lingkungan dan perubahan iklim saat ini lebih banyak mengeksplorasi mengenai pemberitaan saja, namun dalam konteks kemampuan kapasitas jurnalis sendiri sebagai pemegang kunci penyebaran informasi publik masih minim dilakukan akademisi, khususnya di Indonesia.